

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal ialah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Pasar modal merupakan pasar keuangan untuk saham dan hutang jangka panjang (satu tahun atau lebih). Pasar modal memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dana jangka panjang untuk investasi jangka panjang dalam bentuk bangunan, peralatan dan saran produksi dan lainnya.¹

Fatwa Tentang Pasar Modal Syariah meskipun fatwa sifatnya tidak mengikat, tetapi pada prakteknya fatwa DSN-MUI adalah salah satu rujukan dalam mengembangkan pasar modal syariah Indonesia. Sampai dengan saat ini, terdapat 17 fatwa DSN-MUI yang berhubungan dengan pasar modal syariah. Tiga (3) fatwa DSN-MUI yang menjadi dasar pengembangan pasar modal syariah adalah:

- Fatwa DSN-MUI No: 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa dana Syariah.
- Fatwa DSN-MUI No: 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.
- Fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek.²

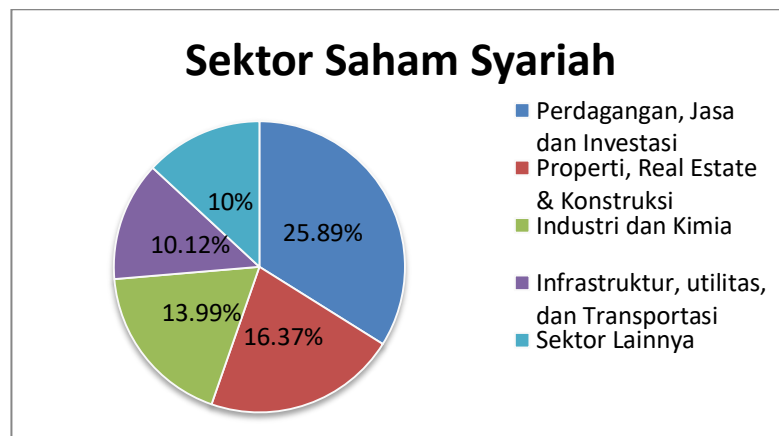
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam

¹ Dinnul Alfian Akbar dan Rika Lidyah. *Manajemen Keuangan*. Palembang: NoerFikri, hlm 48.

² www.idx.co.id

Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Pada triwulan IV-2015, OJK menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) untuk periode II. Efek syariah yang termuat dalam DES periode II meliputi 331 Efek jenis Saham Emiten dan Perusahaan Publik serta Efek syariah lainnya. Sejak diterbitkannya DES Periode II, terdapat penambahan empat saham yang masuk dalam DES sehingga pada akhir periode laporan menjadi 335 saham. Mayoritas saham syariah bergerak dalam beberapa sektor yaitu sebagai berikut:



Grafik 1.1
Sektor Saham Syariah

Pada sektor Properti, Real Estate & Konstruksi terdapat beberapa sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sektor aneka industri. Terdapat 28 perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri.

Berikut harga saham perusahaan pada sektor aneka industri di Indeks Saham Syariah Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Sektor Aneka Industri di ISSI Periode 2015-2017

(dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	Periode		
		2015	2016	2017
1	Polychem Indonesia Tbk.	76	126	246
2	Astra Internasional Tbk.	6.000	8.275	8.300
3	Astra Otoparts Tbk.	1.600	2.050	2.060
4	Sepatu Bata Tbk.	900	790	570
5	Indo Kordsa Tbk.	320	6.675	7.375
6	Goodyear Indonesia Tbk.	1.125	1.520	1.700
7	Sumi Indo Kabel Tbk.	895	432	302
8	Indorama Synthetics Tbk.	0	810	1.250
9	Gajah Tunggal Tbk.	530	1.070	680
10	Indosping Tbk.	350	810	1.260
11	KMI Wire & Cable Tbk.	119	725	426
12	Kabelindo Murni Tbk.	132	240	282
13	Multi Prima Sejahtera Tbk.	825	5.400	1.305
14	Multistrada Arah Sarana Tbk.	69	270	280
15	Nipress Tbk.	62	354	208
16	Pan Brothers Tbk.	55	460	535
17	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	79	170	125
18	Sat Nusapersada Tbk.	8	60	187
19	Ricky Putra Globalindo Tbk.	159	154	150
20	Supreme Cable Manufacturing & Cimmerce Tbk.	3.725	7.275	9.000
21	Selamat Sempurna Tbk.	4.760	980	1.255

22	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	51	360	206
23	Star Petrochem Tbk.	50	56	99
24	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	0	1.020	790
25	Trisula Internasional Tbk.	300	336	308
26	Nusantara Inti Corpora Tbk.	260	360	228
27	Unitex Tbk.	400	2.250	1.325
28	Voksel Electric Tbk.	980	1.465	312

Sumber: www.idx.co.id

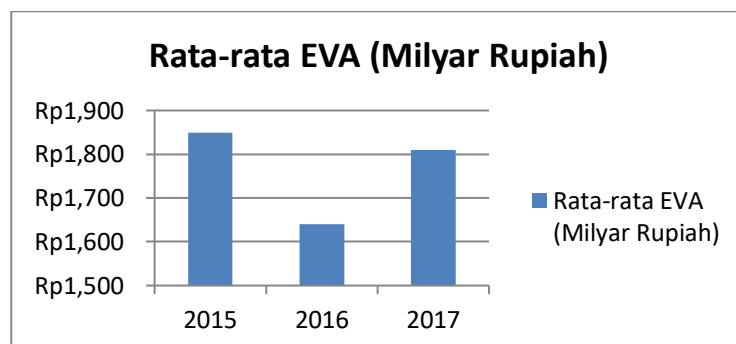
Harga saham dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan baik atau sedang mengalami masalah. Apabila kinerja perusahaan dalam keadaan baik maka akan terlihat pada tingginya permintaan investor akan saham yang mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan. Maupun sebaliknya apabila kinerja perusahaan sedang mengalami masalah dan keuntungan yang diperoleh menurun maka para investor akan menjual sahamnya yang berakibat pada menurunnya harga saham. Bagi investor naik atau turunnya harga saham menjadi informasi dimana saatnya untuk membeli dan menjual sahamnya. Ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan memiliki saham yaitu *dividen* dan *capital gain*.³

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penggunaan ukuran kinerja keuangan yang mendasar pada analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional, seperti rasio profitabilitas memiliki kelemahan yaitu (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembanding antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akutansinya. (3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode

³ Yulianti Solihah. *Pengaruh Struktur modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

pelaporan keuangan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu pendekatan baru dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu *Economic Value Added* (EVA).

Penggunaan EVA sangat penting bagi perusahaan yaitu untuk mendorong manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memiliki investasi yang memaksimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modal. Perusahaan yang laba bersihnya tampak bagus, belum tentu memiliki nilai tambah dari kegiatan operasionalnya. Bisa saja ini disebabkan sebagian besar modal kerjanya bersumber dari pemegang saham yang dalam penghitungan kinerja keuangan konvensional dianggap sebagai modal gratis. Sebaliknya, perusahaan yang mencatat EVA bagus, dipastikan bahwa laba bersihnya bagus pula. Berikut rata-rata perkembangan *Economic Value Added* (EVA) di perusahaan makanan dan minuman periode 2011-2015 tampak pada grafik dibawah ini.



Sumber data: www.idx.co.id

Grafik 1.2

Perkembangan rata-rata *Economic Value Added* Perusahaan Aneka Industri Periode 2015-2017

Berdasarkan Grafik 1.2, rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2015 adalah sebesar 1.850. Mengalami penurunan rata-rata *Economic Value Added* tahun 2016 adalah sebesar 1.640. Dan rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1.810, Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai tambah pada perusahaan. Melihat perkembangan *Economic Value*

Added (EVA) dimana adanya penurunan mengindikasikan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan) kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya utang (*cost of debt*).

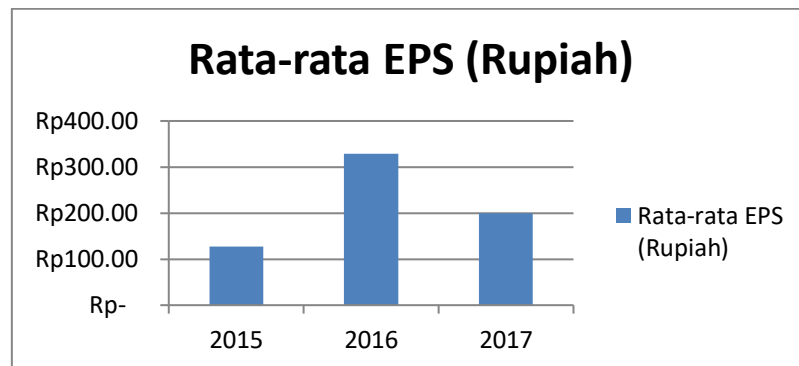
Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal perusahaan saja tetapi juga faktor eksternal perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya dividen yang mampu dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. Investor menggunakan informasi ini untuk memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham perusahaan. Semakin besar EPS, semakin besar pula nilai saham (*stock value*), karna investor mengetahui bahwa perusahaan mampu membayar dividen yang lebih besar.

EPS menunjukkan pendapatan untuk tiap lembar saham biasa. Pada saat saham preferen terdapat dalam struktur modal, laba bersih harus dikurangi dengan dividen saham preferen untuk menentukan jumlah yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator yang baik untuk menilai kinerja operasi perusahaan. Makin tinggi nilai EPS perusahaan, menunjukkan bahwa saham perusahaan mempunyai keuntungan yang besar untuk tiap lembar sahamnya.

EPS akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkatkan dan harga

saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berikut rata-rata *Earning Per Share* pada perusahaan aneka industri periode 2015-2017 tampak pada grafik dibawah ini.



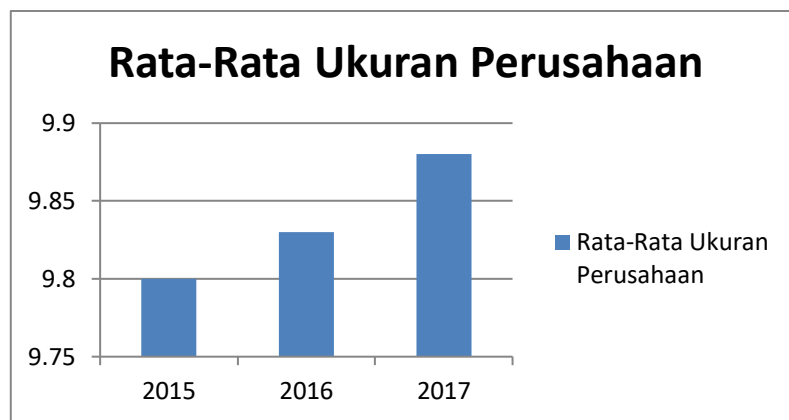
Sumber data: www.idx.co.id

Grafik 1.3
Perkembangan rata-rata *Earning Per Share* Perusahaan Aneka Industri
Periode 2015-2017

Berdasarkan grafik 1.3 diatas terlihat bahwa EPS perusahaan aneka industri periode 2015-2017. Besar EPS pada tahun 2015 adalah sebesar 127. EPS mengalami peningkatan pada tahun 2016 adalah sebesar 329. Tetapi pada tahun 2017 EPS mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 199. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Earning Per Share* (EPS) yang digunakan maka kemungkinan tingkat return saham akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya jika *Earning Per share* (EPS) semakin kecil maka tingkat *return* saham akan semakin kecil.

Jika penjualan dalam satu periode perusahaan tumbuh dari periode sebelumnya, maka perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya. Dengan kata lain semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka profitabilitas akan semakin meningkat. Total aktiva dapat menunjukkan ukuran sebuah perusahaan. Semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (profit) perusahaan. Perusahaan yang besar tentu memiliki jumlah aktiva yang besar pula, sehingga mampu memproduksi barang dalam jumlah masal.

Hal ini akan menyebabkan mengkiatnya jumlah produk perusahaan yang kemudian akan mengurangi biaya. Dengan adanya kelebihan-kelebihan tersebut, maka perusahaan besar mampu menciptakan hambatan bagi perusahaan baru untuk memasuki pasar, sehingga akan berakibat pada peningkatan profitabilitas. Berikut rata-rata *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) pada perusahaan aneka industri periode 2015-2017 tampak pada grafik dibawah ini.



Sumber data: www.idx.co.id

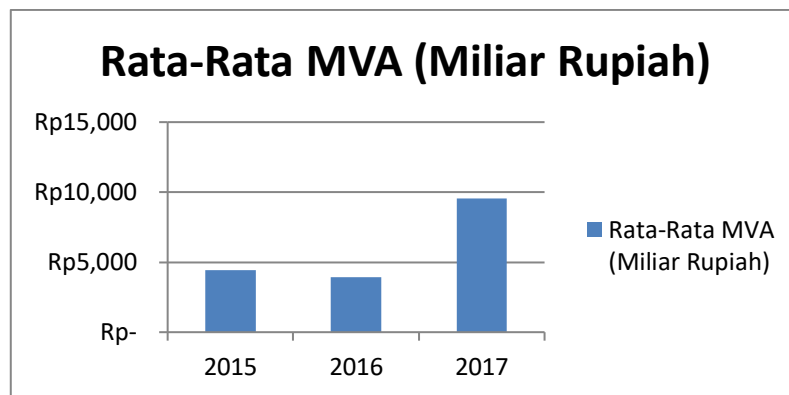
Grafik 1.4
Perkembangan rata-rata *Firm Size* Perusahaan Aneka Industri Periode 2015-2017

Berdasarkan grafik 1.4 diatas menunjukkan ukuran perusahaan pada tahun 2015 sebesar 9,8. Dan pada tahun 2016 ukuran perusahaan meningkat menjadi sebesar 9,83. Begitupun pada tahun 2017 ukuran perusahaan kembali meningkat menjadi sebesar 9,88. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin meningkat pada tiap tahunnya akan menciptakan perusahaan besar untuk menghambat perusahaan baru untuk memasuki pasar, sehingga akan berakibat pada peningkatan profitabilitas.

Pengukur kinerja keuangan selain Economic Value Added (EVA) digunakan juga Market Value Added (MVA) yang berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan. MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Semakin tinggi MVA maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus, hal ini akan mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Investor tidak mudah memberikan kepercayaan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang tidak memiliki kinerja yang bagus serta memberikan kesejahteraan dan keuntungan yang besar untuk mereka. Investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki kinerja bagus, memberikan return yang besar namun memiliki risiko yang kecil. Kenyataannya risiko selalu beriringan dengan return yang diberikan, semakin besar risiko maka return yang diberikan akan semakin besar begitu pula sebaliknya. Berikut rata-rata *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan aneka industri periode 2015-2017 tampak pada grafik dibawah ini.



Sumber data: www.idx.co.id

Grafik 1.5
Perkembangan rata-rata *Market Value Added* (MVA) Perusahaan Aneka Industri Periode 2015-2017

Berdasarkan grafik 1.5 diatas rata-rata MVA pada perusahaan aneka industri periode 2015-2017. Besar MVA pada tahun 2015 adalah sebesar 4.420. MVA mengalami penurunan pada tahun 2016 adalah sebesar 3.930. Tetapi pada tahun 2017 MVA mengalami peningkatan menjadi sebesar 9.550. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar MVA maka menunjukkan nilai tambah yang lebih besar bagi investor, sehingga harga saham juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. MVA adalah ukuran kumulatif kinerja perusahaan yang memperlihatkan penilaian pasar modal pada waktu tertentu dari EVA yang akan

datang, sehingga apabila EVA bernilai positif maka MVA juga bernilai positif sehingga MVA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada, mengindikasikan adanya *research gap* dari variabel independen dan variabel intervening yang mempengaruhi *Stock Return*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Research gap* EVA terhadap *Stock Return

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh EVA terhadap <i>Stock Return</i>	Terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara EVA terhadap <i>return</i> saham	Ansori (2015)
	Tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara EVA terhadap <i>return</i> saham	Ita Trisnawati (2009)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh EVA terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh Ansori (2015) menunjukkan bahwa EVA Terdapat pengaruh positif dan signifikansi terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ita Trisnawati yang menunjukkan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Tabel 1.3
Research gap* EPS terhadap *Stock Return

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh EPS terhadap <i>Stock Return</i>	Terdapat pengaruh signifikan antara EPS terhadap <i>return</i> saham	Ida Nuryana (2013)
	Tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara EPS terhadap <i>return</i> saham	Ayu Nurhayani Aisah dan Kastawan Mandala (2016)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh EPS terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh Ida Nuryana (2013) menunjukkan bahwa EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nurhayani Aisah dan Kastawan Mandala (2016) yang menunjukkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 1.4
Research gap Firm Size terhadap Stock Return

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap <i>Stock Return</i>	Terdapat pengaruh antara <i>Firm Size</i> terhadap <i>return</i> saham	Noviansyah Rizal dan Selvia Roos Ana (2016)
	Tidak memiliki pengaruh signifikan antara <i>Firm Size</i> terhadap <i>return</i> saham	Fudji Sri Mar'ati (2013)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return* Saham yang diteliti oleh Noviansyah Rizal dan Selvia Roos Ana (2016) menunjukkan bahwa *Firm Size* terdapat pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fudji Sri Mar'ati (2013) yang menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 1.5
Research gap MVA terhadap Stock Return

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh MVA terhadap <i>Stock Return</i>	Terdapat pengaruh positif antara MVA terhadap <i>return</i> saham	Rizka Ayu Kusuma dan Topowijono (2018)
	Tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan antara MVA terhadap <i>return</i> saham	Rachmi Fatin (2017)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh MVA terhadap *Return* Saham yang diteliti oleh Rizka Ayu Kusuma dan Topowijono (2018) menunjukkan bahwa MVA terdapat pengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Fatin (2017) yang menunjukkan bahwa MVA tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 1.6
Research gap EVA terhadap MVA

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh EVA terhadap MVA	Terdapat pengaruh signifikan antara EVA terhadap MVA	Salbiah dan Andika Jaka Asmara (2012)
	Terdapat pengaruh yang signifikan antara EVA terhadap MVA	Eka Setiawati (2009)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh EVA terhadap MVA yang diteliti oleh Salbiah dan Andika Jaka Asmara (2012) menunjukkan bahwa EVA terdapat pengaruh signifikan terhadap MVA. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati (2009) yang menunjukkan bahwa EVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap MVA.

Tabel 1.7
Research gap EPS terhadap MVA

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh EPS terhadap MVA	Terdapat pengaruh secara signifikan antara EPS terhadap MVA	Rahma Febriyanti (2014)
	Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara EPS terhadap MVA	Syariful Roisul Amin (2016)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh EPS terhadap MVA yang diteliti oleh Rahma Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap MVA. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syariful Roisul Amin (2016) yang menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap MVA.

Tabel 1.8
Research gap Firm Size terhadap MVA

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap MVA	Terdapat pengaruh positif signifikan antara <i>Firm Size</i> terhadap MVA	Syariful Roisul Amin (2016)
	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Firm Size</i> terhadap MVA	Eka setiawati (2009)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2018.

Pengaruh *Firm Size* terhadap MVA yang diteliti oleh Syariful Roisul Amin (2016) menunjukkan bahwa *Firm Size* terdapat pengaruh positif signifikan terhadap MVA. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati (2009) yang menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap MVA.

Dari fenomena data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari variabel EVA, EPS dan *Firm Size* yang dipandang berpengaruh terhadap *Stock Return* serta variabel EVA, EPS dan *Firm Size* yang dipandang berpengaruh terhadap MVA.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Firm Size* terhadap *Stock Return* dengan *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).”**

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?

2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
3. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
4. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Stock Return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
5. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
6. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
7. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Market Value Added* (MVA) pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
8. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
9. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
10. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Firm Size* terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup dan objek penelitiannya agar tidak terjadi suatu penyimpangan sasaran. Maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang *Economic Value Added* (EVA), *Earning Per Share* (EPS), *Firm Size*, *Stock Return* dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor Aneka Industri periode 2015-2017.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Stock Return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Market Value Added* (MVA) pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
9. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.
10. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) sebagai variabel intervening antara *Firm Size* terhadap *Stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau dasar acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya dan memperkaya kajian teoritik dalam bidang ekonomi. Penulis juga dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan pada Jurusan Ekonomi Syariah UIN Raden Fatah Palembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan pada sektor yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pihak manajemen untuk memberikan bukti empiris kepada perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang yang bertujuan memberikan informasi relevan bagi *stakeholder* dan calon investor.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran secara jelas dan tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, secara sistematis susunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan penjelasan dari beberapa teori dari berbagai sumber-sumber referensi buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti, penelitian sebelumnya yang menjadi landasan penulis

untuk melakukan penelitian ini, kerangka pikir teoritis serta hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, teknik pengumpulan data (uji asumsi klasik dan uji hipotesis).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang objek penelitian, data deskriptif, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis mendapat keberhasilan tujuan dari penelitian. Simpulan juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data. Saran-saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang akan datang.